PERAN GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK BABUL ILMI KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau



Oleh:

ALFIKA
NIM: 1238.22.1510

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alfika
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1510
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandur Picak, 19 November 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Proposal Skripsi yang saya tulis berjudul: **PERAN GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK BABUL ILMI KABUPATEN KAMPAR**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Proposal Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 20 Juni 2026
Yang membuat pernyataan



ALFIKA
NIM: 1238.22.1510

Dr. Parlindungan Simbolon, M. Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal: *Skripsi Alfika*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara:

Nama	: Alfika
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1510
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandur Picak, 19 November 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Babul Ilmi Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juni 2026

Pembimbing I

Dr. Parlindungan Simbolon, M. Us
NIDN. 2125058608

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal: *Skripsi Alfika*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara:

Nama	: Alfika
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1510
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandur Picak, 19 November 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Babul Ilmi Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juni 2026

Pembimbing II

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I
NIDN. 2112048902

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan II skripsi. Dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Babul Ilmi Kabupaten Kampar, yang ditulis oleh:

Nama	: Alfika
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1510
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandur Picak, 19 November 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidkan Islam Anak Usia Dini

Untuk diujiankan dalam ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 18 Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Parlindungan Simbolon, M. Us	**Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2112048902**

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Evi Rahayu, M.Pd. I
NIDN 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0233/SP/A/FTK-PIAUD/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di TK Babul Ilmi Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Alfika
NIM : 1238.22.1510
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Sabtu, 01 Agustus 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us)
NIDN. 2125078608

Penguji II

(Roby Seprya, M.Pd)
NIDN.2114099001

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Saputra, MH)
NIDN. 2109048806

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 07 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Arti: "Dan tidak ada keberhasilanku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."

(QS. Hūd ayat 88)

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Barang siapa bersyukur, maka (balasan) syukur itu untuk dirinya sendiri."

(QS. Luqman: 12)

ا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."

(QS. Yusuf: 87)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

~Yang utama dari segalanya~

Puji syukur kepada Allah subhanahau wata'ala beserta Rahmat dan hidayah nya yang telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan, shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada utusan-mu nabi Muhammad shalallahu A'laihi wassallam.

~Ayah dan ibu~

Taburan cinta dan kasih sayangmu yang telah memberikanku semangat dan kekuatan. Terimakasih telah memberikan moral maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan anakmu ini, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua, ucapan terimakasih saja tidak akan cukup membalas kebaikanmu. Sebagai tanda bukti hormat dan rasa terimakasih yang tiada hentinya aku persembahkan karya kecil ini kepada ayah dan ibu yang telah melimpahkan kasih sayangnya. segala dukungan, dan perhatian yang terus mengalir yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia. karena aku sadar selama ini ananda belum bisa berbuat lebih untuk ayah dan ibu yang tak pernah berhenti mendoakanku, ku ucapkan terimakasih untuk ayah dan terimakasih untuk ibu.....

~Dosen pembimbing~

Bapak Dr. Parlindungan Simbolon,m.us dan bapak Syahri Ramadhan, m.s.i selaku pembimbing skripsi,saya mengucapkan terimakasih banyak atas waktu untuk membaca, mengoreksi skripsi ini demi terwujudnya skripsi yang baik.inilah skripsi yang sangat sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terimakasih saya kepada bapak.terimahkasih bayak karna bapak sudah membimbing ,mengarahkan saya untuk menyelesaikan skripsi saya.....

~Seluruh dosen dan pegawai universitas STAI alkifayah~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat saya persembahkan sebagai rasa terimakasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah diajarkan dan kepada seluruh pegawai universitas STAI alkifayah yang telah banyak membantu, mendidik saya demi kelancaran perkuliahan saya ,walapun terkadang saya banyak melakukan kesalahan ,dan kehilafan tetap bapak dan ibu tetap menyemangati serta mendukung saya .

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul " Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Babul Ilmi Kabupaten Kampar ".

Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Al Kifayah Riau. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A., selaku ketua yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.

2. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
3. Dr. Zalisman, S.Pd, M.Pd.I, selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I Sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Evi Rahayu, M.Pd. I selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada penelti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
8. Kepala sekolah TK Babul Ilmi Kabupaten Kampar yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayah dan ibu serta keluarga dan seseorang yang paling berharga bagi saya yaitu andre syaputra terimah kasih

saya ucapkan yang telah banyak memberi bantuan,dukungan, motivasi, baik do'a nya sehinggga penulis dapat menyelesaikan kuliah di UI Al-Kifayah Riau Pekanbaru. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik kontruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua. Amin ya Rabbal ‘Alamin…

Wassalamualaikum wr wb

Pekanbaru, 20 Juni 2026

ALFIKA
NIM.1238.22.1510

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**
ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xxi**
ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xxii**
ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xxiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 9
C. Permasalahan 13
1. Identifikasi Masalah 13
2. Batasan Masalah 13
3. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
1. Tujuan Penelitian 14
2. Manfaat Penelitian 14
BAB II KAJIAN TEORI **16**
A. Landasan Teori 16
B. Penelitian Relevan 44
C. Konsep Operasional 48

BAB III METODE PENELITIAN 51
A. Jenis Penelitian 51
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian 52
C. Informan Penelitian 52
D. Objek Penelitian 53
E. Teknik Pengumpulan Data 56
F. Teknik Analisis Data 53
G. Keabsahan Data 58
1. Validitas Data 58
2. Realibilitas Data 60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 62
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 62
B. Hasil Penelitian 66
C. Pembahasan 70
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 88
RIWAYAT HIDUP 115

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Informan Penelitian 52
Tabel III. 2 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Kepala Sekolah 54
Tabel III. 3 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Kepala Sekolah 54
Tabel III. 4 Wwanacara Dengan Kepala Sekolah 55
Tabel IV. 1 Daftar Sarana dan Prasarana SMP IT Iskandar Muda 65

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ھ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وْـَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haula*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ىِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيْلَ *qīla*
- يَقُوْلُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةْ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلاَلُ *al-jalālu*
-

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khużu*
- شَيئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Alfika (2026): Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di TK Babul Ilmi Kabupaten Kampar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Babul Ilmi Bandur Picak Kabupaten Kampar. Subjek penelitian adalah guru dan anak didik di TK Babul Ilmi Bandur Picak Kabupaten Kampar. Objek dalam penelitian ini yaitu peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Babul Ilmi Bandur Picak Kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data, serta uji keabsahan data. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dan menentukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Peran guru yang dilaksanakan dalam proses internalisasi nilai tersebut antara lain menjadi teladan atau contoh nyata dalam tutur kata dan perilaku sehari-hari, menjadi pembimbing yang mengarahkan anak pada adab dan akhlak yang baik, menjadi penggerak kegiatan yang bernuansa Islami, serta menjadi mitra yang bekerja sama dengan orang tua. Kesimpulannya yaitu bahwa guru di TK Babul Ilmi Bandur Picak Kabupaten Kampar telah melaksanakan perannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan dalam kegiatan pembelajaran, serta upaya mengatasi berbagai kendala yang ditemui agar nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam perilaku anak sehari-hari.

Kata Kunci: ***Peran Guru, Internalisasi Nilai-Nilai Islam, Anak Usia Dini***

ABSTRAK

Alfika (2026): The Contributions of Educators in Assimilating Islamic Principles in Early Childhood in Babul Ilmi Kindergarten, Kampar Regency.

This research seeks to investigate the function of educators in instilling Islamic principles in early life. A qualitative research approach was utilized. The research was carried out at Babul Ilmi Kindergarten located in Bandur Picak, Kampar Regency. The participants in the study were the educators and pupils at the kindergarten, whereas the focus of the investigation was the educators' function in instilling Islamic ideals in the youngsters. Data gathering methods encompassed interviews, observations, and documentation. The study of data employed the Miles and Huberman framework, which includes data condensation, data presentation, and data validation, in conjunction with testing for data validity. The findings suggest that the educator's function is vital and pivotal in imparting Islamic principles to young children. The functions executed during this internalization process encompass exemplifying behavior thru daily communication and actions, directing children toward appropriate manners and ethical conduct (*adab* and *akhlaq*), launching activities centered on Islamic principles, and partnering with parents. In summary, educators at Babul Ilmi Kindergarten have successfully fulfilled their responsibilities in instilling Islamic values by means of habituation, exemplifying behavior during educational activities, and confronting various obstacles to guarantee these values are genuinely integrated into the children's everyday behavior.

Keywords: ***Educator's Function, Assimilation of Islamic Principles, Early Childhood Education***

ملخّص

ألفيكا، (٢٠٢٦): دور المدرس فى انضمام القيم الإسلامية لدى الأطفال فى روضة الأطفال "باب العلم" بمنطقة كمبار

يهدف هذا البحث إلى معرفة دور المدرس فى إنضمام القيم الإسلامية لدى الأطفال. منهجية البحث المستخدمة كمية. مكان هذا البحث فى روضة الأطفال "باب العلم، باندور بيجاك بمنطقة كمبار. أما موضوع البحث فهو دور المدرس فى إنضمام القيم الإسلامية لدى الأطفال. ومن أساليب جمع البيانات مقابلة وملاحظة ووثيقة. وأسلوب تحليل البيانات تحليل يتنفع نموذج ميليس وهوبيرمان بداية من تكثيف البيانات وتقديمها وتفتيشها وتصنيفها واختبار صحة البيانات. فنتيجة البحث دلت على أن دور المدرس ضروري وأمر يعين إنضمام القيم الإسلامية لدى الأطفال. ومن أداور المدرس فى إنضمام القيم الإسلامية قدوة من حيث الكلام والسلوكات اليومية، ومشرف يوجه التلاميذ مؤدبين ومتخلقين بالمحمودة، ومحرك فى أداء الأنشطة الإسلامية، وشريك يتعامل مع الولاة. فاستخلصت الباحثة أن المدرس قد أدى دوره فى إنضمام القيم الإسلامية فى روضة الأطفال "باب العلم" باندور بيجاك لدى الأطفال من خلال التعويد والقدوة عن التعليم، وحاول أن يعالج المعرقلات حتى تترسخ القيم الإسلامية فى سلوكاتهم اليومية.

الكلمات الرئيسية: دور المدرس، إنضمام القيم الإسلامية، الأطفال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dan penting dalam kehidupan manusia, terutama pada masa anak usia dini. Pendidikan itu sendiri berasal dari terjemahan bahasa inggris yaitu *education*, yang kata awalnya yaitu *educate* atau bahasa latin yaitu *educo*. *Educo* memiliki arti sebagai proses mengembangkan diri dari dalam atau dalam arti lain yaitu mendidik dan melaksanakan semua kegunaan dari hukum itu sendiri. ada juga pendapat lain mengemukakan bahwa makna dari kata *education* barasal dari bahasa Latin yaitu educare yangmempunyai makna melatih atau membuat orang lain jinak sama halnya seperti melatih diri seseorang agar mereka memiliki karakter atau kepribadian yang baik sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Pendidikan ialah tuntunan dalam proses menumbuhkan, mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri setiap manusia, mendewasakan manusia, membuat kehidupan manusia yang tadinya tidak tertata menjadi tertata dengan baik.[1]

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Sikdisnas, pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

[1] Muhammad Fadillah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 16-17

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara.[2] Oleh karena itu pendidikan anak usia dini diarahkan dalam rangka pemberian upaya, menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.[3]

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[4] Usia dini merupakan rata-rata anak yang usianya sekitar 0-6 tahun yang mana pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini ini bisa menentukan masa depan anak atau bisa disebut juga masa keemasan (*the golden age*) dalam periode ini juga dapat menentukan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan usia anak.[5] Anak merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT. bagi orang tua. Mereka generasi penerus bangsa yang memiliki berbagai potensi yang mesti dikembangkan secara optimal. Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan pada usia ini tidak hanya berfokus pada

---

[2] Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), hlm. 243-244

[3] Mukhtar latif, Zukhraina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan AUD, (Jakarta: kencana, 2014),* hlm. 4

[4] Denok Dwi Anggraini, "Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita*" Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* ,(Vol. 2, No.2, Oktober, 2015), hlm.141

[5] Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-2

kemampuan kognitif semata, melainkan harus mencakup pembentukan dasar kepribadian dan karakter yang baik, terutama yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah menjadi kewajiban bersama untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi penerus sejak usia yang paling dini. Pendidikan Islam bukan sekadar mengajarkan bacaan atau hafalan, melainkan proses menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, serta cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan teladan Rasulullah SAW. Penanaman nilai ini menjadi pondasi utama agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi sesama.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, keberadaan guru memegang peranan yang sangat vital dan tidak tergantikan. Guru adalah seorang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan.[6] Guru juga disebut sebagai pendidik yang di gugu dan di tiru,dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya sebagai role model yang nyata, secara tidak langsung anak didik akan mengimitasi atau meniru siapa yang menjadi gurunya meliputi tutur, sikap , tujuan utama guru adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan holistik-mencakup fisik (motorik), kongnitif, bahasa, dan sosial-emosional pada masa emas (golden

[6] Sri Wahyuni, Nuraini, "Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Kecematan Tenayan Raya Kota Pekan Baru", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 3, No. 1, Oktober 2019, hlm. 81.

age).[7] Dari paparan diatas bahwa guru menjadi contoh pertama dalam penanaman nilai pendidikan islam pada siswa terhusus pada anak usia dini, karena penanaman nilai islam yang baik dalam diri guru maka akan menjadi contoh dan akan ditiru oleh anak.

Di era modern saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter anak semakin beragam. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang masuk tanpa batas sering kali membawa pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan moral dan perilaku anak. Banyak nilai-nilai kesopanan, kejujuran, dan rasa hormat mulai luntur tergantikan oleh budaya yang belum tentu sesuai dengan norma dan ajaran agama yang kita anut. Kondisi ini menuntut peran yang lebih besar dari lembaga pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini, untuk melindungi dan mengarahkan anak agar tetap berada dalam jalur yang benar.

Untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak dalam Islam perlu adanya pendidikan anak sejak dini bahkan sejak mereka masih dalam kandungan.[8] Permasalahan pendidikan agama yang terjadi pada anak usia dini di Indonesia yaitu masih banyaknya akhlak anak yang kurang baik misalnya, anak melakukan kekerasaan terhadap teman sebayanya, saling berebutan satu sama lain, dan berbicara kurang sopan kepada gurunya sendiri. Semua itu bisa terjadi akibat faktor lingkungan di sekitar anak yang kurang baik maupun faktor dari lingkungan keluarganya sendiri. Dengan begitu untuk

---

[7] Anisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (Tasikmalaya, juli, 20117). hlm. 10

[8] Parlindungan Simbolon, Siti Sarah Izham, Analisis Pemikiran Ra'fat Farīd Suwailim tentang Pendidikan Anak dalam Kitab Tarbiyyah Al-Ṭifl. *Journal Of Islamic Education El Madani*. (Volume 4. Nomer 1. Desember 2024). hlm. 54

memperkokoh akidah dan akhlak pada anak usia dini, pendidikan bagi anak usia dini sebisa mungkin harus memadai.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat strategis sebagai tempat pertama anak berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Di sinilah anak mulai belajar bersosialisasi, mengenal aturan, serta memahami perbedaan karakter antar sesama. Oleh karena itu, lembaga PAUD yang berbasis Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengembangkan potensi dasar anak sekaligus memperkuat fondasi keimanan dan akhlak mulia dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

TK Babul Ilmi yang berlokasi di Bandur Picak Kabupaten Kampar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen tinggi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan. Lembaga ini hadir sebagai upaya masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi pedoman nasional memberikan peluang yang sangat luas bagi guru untuk mengemas pembelajaran agama dengan cara yang lebih luwes, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Nilai-nilai Islam tidak lagi diajarkan secara kaku dan terpisah, melainkan menyatu dalam setiap kegiatan bermain,

bercerita, bernyanyi, maupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak di sekolah.[9]

Namun demikian, proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah dan dapat terjadi secara otomatis. Anak usia dini[10] memiliki karakteristik yang unik, rentang perhatian yang terbatas, serta cara berpikir yang masih bersifat nyata dan sederhana. Hal ini menuntut kreativitas, kesabaran, serta strategi yang tepat dari guru agar pesan-pesan agama dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh anak.

Selain tantangan yang berasal dari karakteristik anak, terdapat pula kondisi lain yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang dibawa anak dari rumah. Ada anak yang sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang religius, namun ada pula yang belum mendapatkan pembiasaan yang sama di rumah. Perbedaan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menyamakan persepsi dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Dari pemaparan dan kasus di atas tadi kita bisa melihat pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai islam bagi anak usia dini. Adanya kasus yang dilakukan oleh anak usia dini terhadap teman kelasnya, anak tersebut belum menanamkan akhlak yang baik dalam dirinya, anak harus belajar tentang bagaimana memiliki akhlak yang baik. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode pembiasaan yang baik, dan juga berupa pendekatan

[9]Khoiriah, Beta Hana , (2023) Sutarto dan Deri wanto. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik Di Ra Tunas Literasi Qur”ani. Dis.Institut Agama Islam Negeri Curup.

[10]Darajdjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)

yang sifatnya teoritis serta praktis dalam memadukan antara iman dan amal sholeh yang harapannya agar kehidupan manusia menjadi terarah.[11]

Kondisi ini semakin menguatkan bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya sekadar teori, melainkan harus terwujud dalam kehidupan nyata. Penanaman nilai ini memerlukan kesabaran, keteladanan, serta kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Dari permasalahan yang ditemukan secara umum diatas, peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Babul Ilmi Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar pada tanggal 8 Desember 2025, dalam proses wawancara peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan penanaman nilai pendidikan islam pada anak usia dini, dimana ada nya anak yang berkata kotor atau menggunakan bahasa gaul yang tren dizaman sekarang yang kurang pantas untuk diucapkan oleh anak usia dini, kemudian ada nya anak yang berkata kasar dan tidak sopan kepada gurunya, dan adanya anak mengambil makanan milik teman nya tanpa izin. Pada hakikatnya seorang anak itu meniru semua pekerjaan orang dewasa. Maka peran guru dalam menanamkan nilai pendidikan islam sejak dini kepada anak usia dini sangat lah penting, mulai dari mengubah kebiasaan anak yang telah ia dapatkan dari luar, selain guru, orang tua juga menjadi andil pertama yang memberikan contoh dan mengawasi pergaulan anak ketika berada dalam pengawasannya.

[11]Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018) hlm. 35

Menyadari pentingnya kesinambungan antara sekolah dan rumah, TK Babul Ilmi senantiasa berupaya menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua peserta didik. Sekolah menyadari bahwa upaya penanaman nilai agama tidak akan maksimal jika hanya dilakukan di sekolah saja tanpa adanya dukungan dan kesamaan pola asuh dari keluarga. Komunikasi yang terus terjalin menjadi jembatan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terus terjaga dan diperkuat saat anak berada di lingkungan keluarganya.

Menyadari kondisi tersebut, maka perlu dikaji lebih dalam bagaimana upaya yang dilakukan guru di TK Babul Ilmi dalam mengatasi permasalahan tersebut, serta bagaimana peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Berbagai upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dan guru menunjukkan adanya kesungguhan untuk membentuk karakter anak yang Islami, namun sejauh mana peran guru tersebut berjalan dan bagaimana bentuk nyata internalisasi nilai-nilai Islam yang telah diterapkan belum banyak dikaji secara mendalam.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peran Guru dalam Menginternalisasikan nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Babul Ilmi Kabupaten Kampar**. Karena masih banyak anak belum bisa merealisasikan nilai akhlak mereka dalam kehidupan sehari-sehari. Dengan Adanya peran guru dalam menanamkan pendidikan islam pada anak usia dini, anak tidak akan melakukan segala hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang lain.

Hadis Tentang Penyempurnaan Akhlak

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Sumber: Musnad Ahmad no. 8952 (dengan lafaz Makārim al-Akhlāq), juga diriwayatkan dalam Al-Adab al-Mufrad.

Kaitan dengan Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini

Hadis ini menjadi landasan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, nasihat, dan pemberian contoh perilaku yang baik. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, sopan santun, serta rasa hormat kepada Allah, orang tua, dan sesama. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Peran Guru

Menurut Abu Ahmadi peran merupakan suatu penghargaan yang diperankan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[12] Sedangkan menurut selo soemardjan peran adalah suatu bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu dalam masyarakat.[13] Kemudian menurut soerjono soekanto peran adalah suatu bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu dalam masyarakat dan perilaku tersebut dapat mempengaruhi perilaku orang lain.[14] Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Peran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia terhadap caranya untuk bisa bersikap dan berbuat apapun sesuai situasi yang sedang dialaminya.

Sedangkan Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.[15] Menurut UU. No. 14 tahun 2005 guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,ndan mengevaluasi peserta didik.[16] Sedangkan menurut rusman guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses

---

[12] Putri Diana, dkk, Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata,* Vol. 17, No. 2, Tahun 2017, hlm. 84-92

[13] Selo soemardjan, *Perubahan Social Di Mas*yarakat. Jakarta; Rajawali Pres. 1992. Hlm. 123

[14] Soerjoni Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pres. 2002. Hlm. 145

[15] Nur Ilahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.*Jurnal Asy-Syukriyyah,* Vol. 21, No. 1, Tahun 2020, hlm. 1-20

[16] Undang – Undang Republic Indonesia No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru Dan Dosen*

pembelajaran.[17] guru yang memiliki akhlak mulia adalah guru yang berakhlak baik dan islami serta menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat. Kemudian guru berakhlak mulia yaitu guru yang digugu dan ditiru sehingga menjadi teladan dan panutan bagi peserta didiknya. Jangan memaksa anak melakukan kebaikan tanpa dimulai oleh guru terlebih dahulu. Kemudian guru memiliki sifat berakhlak mulia yaitu guru yang menjadi role model kebaikan bagi peserta didiknya. Sehingga setiap ucapan, tindakan dan perbuatan guru menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.[18] Dari penjelasan penjelasan diatas dapat disimpulkan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator dalam belajar.

2. Menginternalisasikan nilai nilai islam

Menginternalisasikan nilai nilai islam adalah menanamkan dan membiasakan ajaran serta sikap islami ke dalam diri anak sejak kecil , sehingga nilai nilai tersebut tidak hanya diketahui tetapi menjadi bagian dari kepribadian dan prilaku sehari-hari anak, namun juga merupakan suatu proses penanaman ajaran dan prinsip-prinsip islam yg dilakukan secara sadar ,terencana dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai tersebut

[17] Rusman, *Belajar Pembelajaran Berbasis Com*puter. Jakarta : Kencana. 2018. Hlm. 15

[18] Evi Rahayu dkk, Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. (Vol. 6, No. 02 (2023). hlm. 81

tidak hanya dipahami secara *kongnitif*, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Intinya , Menginternalisasikan nilai-nilai islam pada anak usia dini adalah membentuk karakter islami sejak awal kehidupan ,agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman , berakhlak mulia,dan berprilaku sesuai ajaran islam secara alami, namun proses internalisasi ini juga mencankup penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini,baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidkan.

3. Anak Usia Dini

Menurut UU Sisdiknas Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6.[19] Sedangkan menurut suyadi ana usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun dan sedang dalam proses perkembangan fisik, kognitif, dan emosional.[20] Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang merupakan fase yang penting dalam pembentukan karkater terhadap diri anak sehingga dengan penerapan pendidikan islam mengantisipasi akan pembentukan perkembangan anak agar terbentuk nilai yang baik terhadap diri anak.

4. TK Babul Ilmu Bandur Picak Kabupaten Kampar

Beralamat di desa Bandur Picak, Kecamatan XIII Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Profinsi Riau.

---

[19] Undang-Undang Republic Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

[20] Suyadi, *Konsep Dasar Anak Paud*. Bandung : Rosdakarya, 2013. Hlm. 12

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan permasalahan yang memungkinkan muncul pokok dari masalah atau topik yang akan peneliti bahas. Maka dari itu berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasikannya sebagai berikut:

a. Adanya anak yang berkata kotor atau menggunakan bahasa gaul yang tren dizaman sekarang yang kurang pantas untuk diucapkan oleh anak usia dini.
b. Ada nya anak yang berkata kasar dan tidak sopan kepada gurunya.
c. Adanya anak mengambil makanan milik teman nya tanpa izin.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya difokuskan peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam pada anak usia dini di Tk Babul Ilmu Bandur Picak Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah peneitian adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam pada anak usia dini di Tk Babul Ilmu Bandur Picak Kabupaten Kampar?

b. Apa kendala dan solusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam pada anak usia dini di Tk Babul Ilmi Bandur Picak, Kabupatn Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam pada anak usia dini di Tk Babul Ilmu Bandur Picak Kabupaten Kampar

b. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam pada anak usia dini di TK Babul Ilmi Bandur Picak, Kabupatn Kampar

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberi kontribusi pada pengembangan model pembelajaran pendidikan islam pada anak usia dini yang efektif dan inovatif, serta dapat menjadi solusi bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai islam dalam diri anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Meningkatkan kompetensi dan kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam pada anak usia dini, serta

membantu guru memahami strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini.

2) Bagi Anak

Meningkatkan kualitas nilai-nilai islam yang diterima oleh anak usia dini.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini harapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat kepada penyelenggara lembaga pendidikan untuk semakin meningkat kan pengetahuan mengenal huruf pada anak.

4) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian dan merupakan karya ilmiah yang disusun melalui penelitian sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam Anak Usia Dini

a. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.[21]

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut *"role"* yang definisinya adalah *"person's task or duty in undertaking"*. Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang

[21] Ahmad Hairi. "Peran Aktif Kegiatan Taruna-Taruni Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin Dalam Meningkatkan Bakat dan Minat Untuk Kegiatan Masyarakat di Banjarmasin." *Penyeimbangan Vol.* 1, No. 2, 2023, hlm. 29

merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapakan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.[22] Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[23]

Pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa

[22] Purwanugraha, Andri, and Herdian Kertayasa. "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8,* No.1, Januari, 2022, hlm. 681

[23] Tumbage, Stevin ME, Femmy CM Tasik, and Selvi M. Tumengkol. "Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud." *Acta Diurna Komunikasi Vol. VI,* No. 2. Tahun 2017, hlm. 17

peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan.[24]

Optimalisasi untuk membangun *civil society,* dengan memperjuangkan ruang publik sebagai tempat untuk semua warga bangsa dalam mengembangkan kompetensinya, memberi peluang dan kesempatanya bagi pemenuhan kebutuhan agar perempuan dapat mencapai aktualisasi dirinya. Ini semua dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan penyadaran dengan membongkar mitos, terutama mengubah cara pandang dan pola pikir kita, baik kaum laki-laki maupun perempuan terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjamin kesetaraan, hak asasi manusia, supermasi hukum dan keadilan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang

[24] Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 50

memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peren perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama banguanan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

b. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna "pengajar", "pemandu", atau "orang yang mengajarkan kebenaran". Dalam istilah umum, guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan yang diharapkan. Secara harfiah, guru juga dimaknai sebagai orang yang pantas untuk dijadikan panutan, tempat bertanya, dan diteladani oleh orang lain, terutama oleh anak-anak yang sedang dalam masa pembentukan kepribadian.[25]

Secara istilah, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

[25] Muhammad Ramli. "Hakikat pendidik dan peserta didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol.* 5, No. 1, 2015, hlm.19

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[26]

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رضيالله عنه قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَجُلَانِ، أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ.

Artinya: *"Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a., ia berkata: Pernah disebutkan di hadapan Rasulullah ﷺ tentang dua orang, yang satu ahli ibadah dan yang lainnya seorang alim (berilmu). Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Keutamaan seorang alim dibandingkan ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.' Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, seluruh penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam liangnya dan ikan di laut, semuanya mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."*

Hadis ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat mulia, yaitu:

1) Mengajarkan ilmu yang bermanfaat.
2) Menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia.
3) Menjadi pembimbing dan teladan bagi peserta didik.
4) Mendapatkan doa dari Allah, para malaikat, dan seluruh makhluk karena mengajarkan kebaikan.

[26] Widiasari, Firdausa, and Fatimatus Zahro. "Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Sekolah." *Jurnal Educatio Fkip Unma Vol. 10,* No.3, Januari, 2024, hlm. 715

Hal ini menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan tenaga profesional yang[27] memiliki tanggung jawab besar atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.

Dalam pandangan masyarakat dan budaya Indonesia, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia dan terhormat, yang sering dirumuskan sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru. Digugu artinya perkataannya dipercaya dan dijadikan pegangan, sedangkan ditiru artinya perbuatannya dijadikan teladan dan contoh nyata. Kedua hal ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena perkataan yang baik akan menjadi percuma jika tidak dibuktikan dengan perbuatan yang baik pula.

Dalam perspektif Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan mulia. Istilah yang sering digunakan antara lain mu'allim, murabbi, mursyid, dan ustadz. Kata mu'allim bermakna orang yang mengajarkan kebaikan dan ilmu; murabbi bermakna orang yang merawat, memelihara, dan mengembangkan potensi peserta didik dengan penuh kasih sayang; sedangkan mursyid adalah orang yang menuntun dan mengarahkan kepada jalan yang benar.

Guru juga dipandang sebagai pewaris tugas para nabi, yang tugas utamanya adalah menyampaikan petunjuk dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada umat manusia. Rasulullah SAW sendiri adalah pendidik dan teladan paling sempurna bagi seluruh umat,

[27] Dewi ,anita anisa .(2017).Guru mata tombak pendidikan.(tasikmalaya)

sehingga setiap guru yang mengajarkan kebaikan sejatinya sedang melanjutkan tugas mulia tersebut dengan segenap kesungguhan hati dan tanggung jawab yang besar di hadapan Allah SWT.

Guru adalah komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Di Paud Islam, guru bukan hanya sekadar pengajar, melainkan juga sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pembimbing spiritual dan moral), *uswah hasanah* (teladan), serta motivator dan fasilitator.

1) *Mu'allim*

Guru bertugas menyampaikan materi ajaran Islam, seperti doa harian, kisah para nabi, pengenalan huruf hijaiyah, serta tata cara wudu dan salat. Guru juga memperkenalkan konsep keimanan dan adab-adab dasar melalui pembelajaran tematik yang menyenangkan. Sebagai mu'allim, guru PAUD berperan mengenalkan dasar-dasar ajaran Islam, seperti mengajarkan doa-doa harian, membiasakan mengucapkan salam, mengajarkan adab kepada orang tua, guru, dan teman, serta mengenalkan ibadah sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penyampaian nilai-nilai tersebut dilakukan melalui metode yang menyenangkan, seperti bercerita, bernyanyi, bermain, praktik langsung, dan pembiasaan.[28]

Dengan demikian, peran guru sebagai mu'allim tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan karakter Islami sejak usia dini. Melalui

[28] Habiburrahman, Dr H. Sayid, dan DR H. SUROSO PR. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. (Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 6

pembelajaran yang konsisten, penuh kasih sayang, dan keteladanan yang baik, nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi sehingga menjadi pedoman perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Murabbi*

Guru mendidik dengan pendekatan hati, membimbing perkembangan akhlak dan spiritual anak melalui pembiasaan, nasihat, dan kedekatan emosional. Guru diharapkan mampu membentuk kepribadian anak secara utuh melalui pendekatan ruhiyah.[29] Dalam perspektif pendidikan Islam, murabbi adalah pendidik yang berperan membina, memelihara, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Seorang guru PAUD sebagai murabbi tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing pertumbuhan karakter Islami sejak usia dini.[30]

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, guru sebagai murabbi berperan menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, aman, dan bernuansa Islami. Guru membimbing anak agar terbiasa melakukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, berkata jujur, berbagi dengan teman, menghormati orang tua dan

[29] Hasan Langgulung., *Pendidikan Islam dan Tantangannya di Abad Modern*. (Jakarta: Kalam Mulia.) 2023. hlm. 88.

[30] Yudistira, Srikandi, Maynur Andriya, dan Muslim Afandi. "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol.* 9, No. 1, 2025, hlm. 17

guru, menjaga kebersihan, serta melaksanakan ibadah sederhana sesuai dengan kemampuan anak. Pembinaan ini dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan positif.

3) *Uswah Hasanah*

Guru adalah role model bagi anak-anak. Apa yang dilakukan guru akan ditiru anak. Oleh karena itu, guru harus menjaga perilaku, tutur kata, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, sabar, dan santun. Dalam pendidikan Islam, uswah hasanah berarti teladan yang baik. Bagi guru PAUD, konsep uswah hasanah memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini. Pada masa ini, anak lebih mudah belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya daripada melalui nasihat atau penjelasan secara lisan. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi contoh nyata dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[31]

Sebagai uswah hasanah, guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berkata jujur, bersikap sabar, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, menjaga kebersihan, menghargai teman, serta memperlihatkan kasih sayang kepada setiap anak. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten

[31] Sanusi, Iwan, dkk. "Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter Vol* 1, No. 1, 2024, hlm. 20

akan membantu anak memahami, meniru, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai kebiasaan dalam kehidupannya.

4) *Motivator dan Fasilitator*

Guru memberi semangat kepada anak dalam belajar dan berperilaku baik, berakhlak baik. Guru juga menciptakan lingkungan kelas yang Islami, seperti dengan pemutaran lagu Islami, dekorasi bernuansa Islam, dan jadwal kegiatan yang mencerminkan kehidupan Islami sehari-hari.[32] Dalam pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Kedua peran ini saling melengkapi untuk membantu anak memahami, menghayati, dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran yang sangat sentral dan menentukan keberhasilan proses pendidikan. Keberadaan guru tidak dapat digantikan oleh alat atau teknologi apa pun, karena yang paling utama dalam pendidikan adalah sentuhan hati, keteladanan sikap, serta kemampuan membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting terlebih dalam mendidik anak usia dini yang jiwanya masih sangat lembut dan mudah terpengaruh.

[32] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2023), hlm. 112.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada mengajarkan pengetahuan atau keterampilan semata, melainkan mencakup pembentukan kepribadian secara utuh dan menyeluruh. Guru bertugas mengembangkan potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai agama, kesusilaan, dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru menjadi lebih spesifik dan membutuhkan kesabaran serta kelembutan yang lebih besar. Guru bertugas merangsang, membimbing, dan mengarahkan segala potensi yang ada pada diri anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.[33] Guru menjadi orang tua kedua di sekolah yang mengayomi, melindungi, dan memfasilitasi anak untuk belajar melalui cara yang menyenangkan.

Guru juga berperan sebagai teladan nyata yang paling dekat dilihat dan ditiru oleh anak. Karena sifat anak usia dini yang sangat mudah meniru, maka segala sikap, perkataan, cara berpakaian, cara berbicara, hingga cara bergaul guru akan menjadi contoh yang sangat kuat bagi mereka. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk senantiasa menjaga akhlak dan perilakunya di mana saja dan kapan saja.

Selain menjadi teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, penggerak, serta mitra bagi orang tua. Guru memfasilitasi segala kebutuhan belajar anak, membimbing mereka membedakan mana yang baik dan yang kurang baik, menggerakkan

[33] Pandia, Weny Savitry S., Dr Agustina Hendriati Psikolog, dan Yapina Widyawati Psikolog. *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. (Pt Kanisius, 2022), hlm. 33

semangat kebaikan dalam diri anak, serta bekerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter anak berjalan sejalan baik di sekolah maupun di rumah.

Seorang guru juga dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya sepanjang masa. Ilmu yang dimilikinya harus terus diperbarui, pemahaman agamanya semakin diperdalam, dan kemampuan mengajarnya semakin ditingkatkan agar senantiasa mampu memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru yang berilmu dan berakhlak mulia akan mampu mencetak generasi yang juga berilmu dan berbudi pekerti luhur.

Dengan demikian, keberadaan guru bukan sekadar profesi atau pekerjaan biasa, melainkan sebuah amanah besar dan ibadah yang mulia. Segala apa yang dilakukan guru dalam mendidik anak-anak akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi masa depan mereka, sekaligus menjadi amal jariyah yang pahalanya tidak akan terputus meskipun guru tersebut telah tiada.

Berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang makna dan peran guru tersebut, maka dapat dipahami betapa pentingnya peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada anak usia dini di Tk Babul Ilmi. Sebagai pihak yang paling dekat berinteraksi dengan anak, segala usaha, kesungguhan, dan keteladanan yang ditunjukkan guru akan sangat menentukan bagaimana nilai-nilai agama tersebut akan dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh anak-anak di masa yang akan datang.

2. Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai nilai islam anak usia Dini

Kata strategi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang bermakna seni merencanakan dan mengarahkan segala upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi dimaknai sebagai keseluruhan rencana yang disusun secara sadar dan teratur, mencakup cara, metode, dan langkah-langkah yang akan diambil agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Strategi bukan sekadar cara mengajar, melainkan kesatuan perencanaan yang matang untuk mengantarkan peserta didik memahami dan menghayati apa yang diajarkan.[34]

Sementara itu, internalisasi nilai adalah proses di mana nilai-nilai yang berasal dari luar diri seseorang, lambat laun diterima, dipahami, dan dihayati hingga akhirnya menyatu dalam kesadaran dan kepribadiannya sendiri. Proses ini membuat nilai tersebut tidak hanya sekadar diketahui atau dihafal, melainkan menjadi keyakinan yang terwujud secara alami dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, internalisasi berarti menanamkan ajaran agama agar benar-benar menjadi pedoman hidup yang tertanam kuat dalam jiwa anak.

Mengingat karakteristik anak usia dini yang masih berpikir secara nyata, mudah meniru, dan belum mampu memahami hal-hal yang bersifat

[34] Tahrim, Tasdin, dkk. *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm.21

abstrak, maka strategi yang diterapkan guru haruslah disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Segala upaya penanaman nilai harus dikemas secara sederhana, menarik, penuh kasih sayang, dan memberikan contoh yang nyata, sehingga anak dapat menerima dan meresapinya dengan senang hati tanpa merasa terbebani oleh aturan yang kaku.[35]

Bentuk strategi yang paling utama dan menjadi dasar dari segala upaya lainnya adalah keteladanan. Guru adalah sosok yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah, sehingga setiap perkataan, tingkah laku, dan perbuatan guru akan sangat mudah dilihat dan ditiru oleh anak. Ajaran nasihat yang paling indah sekalipun tidak akan berbekas jika tidak didukung oleh contoh nyata dari gurunya sendiri. Kesesuaian antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan guru menjadi kunci agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh hati anak.

Selain keteladanan, pembiasaan yang terus-menerus dan konsisten juga menjadi strategi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari akan lama-kelamaan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula. Guru membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam saat bertemu, bersikap sopan santun, menjaga kebersihan, serta saling berbagi kepada teman dengan kesadaran bahwa hal tersebut diperintahkan oleh Allah SWT.

---

[35] Mulyasa, *Manajemen PAUD,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2016), hlm.89

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi juga merupakan bagian dari strategi yang harus diperhatikan guru. Guru tidak boleh terpaku pada satu cara saja, apalagi cara yang bersifat ceramah dan membosankan, melainkan menggunakan metode yang sesuai dengan dunia anak seperti bercerita kisah para nabi dan orang saleh, bermain peran adab sehari-hari, bernyanyi lagu-lagu yang mengandung nilai kebaikan, serta mengajak anak mengamati ciptaan Allah di lingkungan sekitar sebagai sarana mengenal kebesaran-Nya.[36]

Strategi selanjutnya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang ada. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka saat ini, nilai agama tidak harus diajarkan secara terpisah atau berdiri sendiri, melainkan dapat disisipkan dan menyatu dalam setiap tema kegiatan yang dilakukan. Ketika anak belajar tentang alam, guru sekaligus mengajarkan untuk mensyukuri ciptaan Tuhan; ketika bermain bersama, disampaikan pesan untuk saling menghargai dan tidak merugikan orang lain.[37]

Pendekatan yang penuh kasih sayang dan penguatan positif juga menjadi bagian penting dalam strategi guru. Guru harus mampu membangun kedekatan batin dengan anak melalui sikap yang lembut, sabar, dan mengayomi. Jika anak melakukan kesalahan, guru mengingatkan dengan bahasa yang baik dan menjelaskan dampak

---

[36] Ilham Siregar. *Metode pembelajaran yang bervariasi dalam bidang studi pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman*. (Dis. IAIN Padangsidimpuan, 2019), hlm. 27

[37] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022), hlm. 43.

perbuatannya, bukan dengan kemarahan atau hukuman yang membuat anak takut. Sebaliknya, setiap kali anak menunjukkan perbuatan baik, guru memberikan penghargaan dan pujian yang wajar agar anak terdorong untuk terus melakukannya.

Penciptaan lingkungan sekolah yang bernuansa Islami juga turut mendukung keberhasilan internalisasi nilai. Guru bersama pihak sekolah berupaya menata suasana kelas dan lingkungan yang menunjang pembentukan karakter, seperti menyediakan tempat berdoa yang nyaman, memasang tulisan doa-doa harian, menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, serta menciptakan suasana yang damai, penuh persaudaraan, dan rasa hormat antar sesama warga sekolah.

Keberhasilan penanaman nilai juga sangat bergantung pada keselarasan antara peran sekolah dan peran keluarga. Oleh karena itu, menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua menjadi bagian dari strategi yang tidak boleh dilupakan guru. Pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak akan maksimal jika bertentangan dengan kebiasaan yang ada di rumah. Guru senantiasa berkomunikasi dengan orang tua untuk menyamakan pola pembiasaan, sehingga anak mendapatkan bimbingan yang sejalan baik saat berada di sekolah maupun di rumah.

Guru juga perlu melakukan pemantauan dan pembimbingan secara berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku anak. Proses internalisasi nilai tidak berhenti pada saat kegiatan belajar selesai, melainkan terus diamati dalam kehidupan sehari-hari anak. Jika ditemukan adanya kendala

atau perilaku yang belum sesuai harapan, guru segera memberikan bimbingan kembali dengan cara yang lebih tepat dan mencari solusi agar hambatan tersebut dapat segera diatasi.

Selain mengarahkan anak, guru juga senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan dan pemahaman dirinya sendiri. Guru perlu terus memperdalam ilmu agama serta memperbarui pengetahuan tentang cara mendidik anak usia dini agar senantiasa relevan dan efektif. Guru yang memiliki wawasan luas dan kepribadian yang baik akan lebih mampu mengemas serta menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijaksana dan mudah diterima oleh anak didiknya.

Secara keseluruhan, strategi yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam merupakan satu kesatuan upaya yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kesungguhan, kesabaran, serta komitmen yang tinggi dari guru dalam menjalankan tugas mulianya. Dengan penerapan strategi yang tepat, terencana, dan menyeluruh, diharapkan nilai-nilai Islam dapat benar-benar tumbuh dan berkembang menyatu dalam diri anak, menjadi pondasi yang kokoh bagi pembentukan pribadi mereka di masa yang akan datang.

Agar nilai-nilai Islam tersampaikan secara efektif, guru PAUD Islam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Strategi tersebut antara lain:

a. Metode Bermain dan Bernyanyi bercerita

Anak usia dini belajar melalui permainan. Doa dan hadis dapat dikenalkan melalui lagu sederhana yang diiringi gerakan. Metode ini sangat efektif karena sesuai dengan gaya belajar anak usia dini.[38]

b. Metode Kisah (Qashash)

Guru menyampaikan kisah nabi dan tokoh Islam dengan gaya bercerita yang menarik. Ini melatih imajinasi dan menanamkan nilai moral maupun akhlak. Penggunaan cerita dalam pendidikan Islam memiliki landasan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mendidik dan menyentuh jiwa.[39] cara menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cerita atau kisah yang menarik, sederhana, dan mudah dipahami anak. Melalui kisah para nabi, sahabat, atau tokoh teladan, anak dapat belajar tentang kejujuran, kesabaran, ketaatan, kasih sayang, dan sikap terpuji lainnya. Metode ini efektif karena anak usia dini senang mendengarkan cerita, sehingga pesan moral lebih mudah diingat dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Kegiatan sehari-hari seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, dapat dijadikan sebagai pembiasaan akhlak baik. Pembiasaan ini membentuk karakter anak secara perlahan melalui

---

[38] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2022), hlm. 135

[39] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,. (Jakarta: Gema Insani, 2021), hlm. 211.

praktik nyata.[40] melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang sehingga menjadi kebiasaan anak. Contohnya, membiasakan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berkata jujur, menjaga kebersihan, serta berbagi dengan teman.

Adapun caranya bisa juga dengan menanamkan nilai-nilai Islam dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Guru menjadi teladan dalam bersikap jujur, disiplin, sopan santun, sabar, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang sehingga anak terdorong untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Hafalan dan Praktik Langsung

Guru membimbing anak menghafal doa, surat pendek, dan melatih praktik wudu atau salat dengan cara menyenangkan. empraktikkan gerakan dan bacaan salat secara sederhana.

1) Mengucapkan salam ketika datang dan pulang.
2) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
3) Mempraktikkan adab makan dan minum sesuai ajaran Islam.
4) Berlatih bersedekah dan berbagi dengan teman.
5) Mempraktikkan sikap antre, jujur, sopan santun, dan meminta maaf.
6) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya sebagai bagian dari menjaga kebersihan yang diajarkan dalam Islam.

Melalui metode hafalan dan praktik langsung, guru membantu anak tidak hanya mengenal nilai-nilai Islam, tetapi juga memahami,

[40] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2023), hlm. 98.

mengamalkan, dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik langsung sangat penting agar anak tidak hanya mengetahui secara teori, tapi juga terbiasa melakukannya.[41]

3. Faktor yang mempengaruhi peran guru dalam pendidikan islam

Keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai nilai Islam dipengaruhi oleh berbagai factor sebagai berikut:

Keberhasilan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai kondisi yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari dalam diri guru maupun yang datang dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini ada yang berperan mempermudah dan memperkuat pelaksanaan tugas guru, namun ada pula yang menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan strategi yang tepat.

a. Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik

Guru yang memiliki kepribadian Islami akan lebih mudah menjadi teladan. Kompetensi pedagogik membantunya menyusun metode dan media belajar yang sesuai dengan karakter anak. Kedua kompetensi ini menjadi dasar utama karena pada hakikatnya anak usia dini lebih banyak melihat dan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada sekadar mendengarkan perkataannya. Pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan mengelola pembelajaran yang menyenangkan membuat pesan kebaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah diterima oleh hati anak.

[41] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2024), hlm. 144.

b. Dukungan Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua penting agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan yang ada di rumah. Dukungan kepala sekolah juga penting dalam pengadaan media belajar Islami. Kesatuan arah antara sekolah dan keluarga akan membuat anak tidak mengalami kebingungan dalam membedakan mana perbuatan yang baik dan yang kurang baik. Ketika lingkungan di rumah juga mendukung pembiasaan yang sama, maka nilai-nilai yang ditanamkan akan semakin kokoh tertanam dan tidak mudah luntur. Dukungan lembaga juga memberikan kemudahan bagi guru untuk berkreasi dan menjalankan tugasnya dengan lebih maksimal.

c. Lingkungan Fisik dan Sosial Sekolah

Sekolah yang bersih, aman, dan penuh dengan simbol keislaman seperti poster, akhlak, doa atau audio murattal membuat anak merasa dekat dengan nilai-nilai Islam dalam keseharian.[42] Lingkungan yang tertata dengan baik berperan sebagai pendidik yang tak terucapkan, yang secara perlahan membentuk suasana hati dan kebiasaan anak. Suasana yang damai, saling menghargai, dan penuh kebaikan antar warga sekolah akan memperkuat kesan bahwa ajaran agama itu indah, menenteramkan, dan patut untuk dijalani.

[42] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 88.

Selain ketiga faktor di atas, terdapat pula tantangan yang turut mempengaruhi keberhasilan guru, seperti perbedaan latar belakang kebiasaan anak yang beragam serta pengaruh budaya luar yang masuk tanpa filter. Oleh karena itu, kewaspadaan, kesabaran, serta kerja sama yang terus dijaga menjadi kunci agar segala potensi yang mendukung dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, sementara segala kendala yang ada dapat dicarikan jalan penyelesaiannya secara bersama-sama.

4. Tantangan guru dalam mendidik anak usia dini secara islami

Proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah dan berjalan tanpa hambatan, melainkan dihadapkan pada berbagai dinamika serta tantangan yang menuntut kesabaran, kreativitas, dan kesungguhan yang luar biasa dari seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat unik, di mana jiwanya masih sangat lentur, mudah terpengaruh, namun belum mampu membedakan secara mendalam mana yang baik dan mana yang buruk secara mandiri. Oleh sebab itu, setiap langkah yang diambil guru harus senantiasa disesuaikan dengan kondisi tersebut agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mendidik secara Islami antara lain:

a. Kurangnya Kesadaran Orang Tua

Sebagian orang tua hanya fokus pada aspek akademik dan menganggap pendidikan agama bisa ditunda. Padahal fondasi spiritual harus ditanamkan sejak dini. Kondisi ini membuat upaya yang

dilakukan guru di sekolah menjadi kurang maksimal karena tidak mendapatkan dukungan yang sejalan di rumah. Padahal keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter anak, sehingga jika orang tua kurang menyadari pentingnya peran tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak.

b. Terbatasnya Media Pembelajaran Islami

Tidak semua sekolah memiliki media yang cukup seperti poster doa, alat peraga ibadah atau ape, kurangnya pengajaran akhlak islami dan buku cerita Islami anak. Hal ini mengurangi daya tarik dan efektivitas pengajaran. Anak usia dini sangat bergantung pada benda nyata dan hal-hal yang menarik perhatiannya untuk memahami sesuatu. Ketika sarana pendukung ini terbatas, guru harus bekerja lebih keras dan lebih kreatif dalam menciptakan cara penyampaian agar nilai-nilai agama tetap dapat diterima dengan baik dan tidak terasa membosankan bagi anak.

c. Perbedaan Latar Belakang Anak

Anak-anak datang dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang sudah terbiasa dengan nilai Islam, ada yang belum. Guru harus bersikap adil dan sabar dalam menghadapinya.[43] Hal ini menuntut guru untuk tidak menggunakan ukuran yang sama kepada semua anak, melainkan mampu menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kondisi

[43] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 99.

masing-masing anak. Kesabaran dan kehati-hatian sangat diperlukan agar tidak ada anak yang merasa tertinggal atau terbebani, sekaligus berupaya menyamakan pemahaman dan pembiasaan secara perlahan namun pasti.

Selain hal-hal di atas, tantangan lain yang turut menyertai adalah sifat alami anak yang rentang perhatiannya masih singkat serta pengaruh lingkungan luar yang semakin beragam dan belum tentu sejalan dengan ajaran agama. Keseluruhan tantangan ini bukan berarti menghalangi tujuan pendidikan, melainkan menjadi pengingat bahwa mendidik anak usia dini secara Islami adalah amanah besar yang membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan kesungguhan hati guru dalam membimbing mereka.

5. Internalisasi nilai nilai Islam Di Lembaga PAUD

Pengertian internalisasi nilai-nilai Islam adalah proses menanamkan, menghayati, dan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, ucapan, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Pada anak usia dini, internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, bermain, bercerita, hafalan, dan praktik langsung. Tujuannya agar anak tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

[44] Manan, Muhammad Abdul. "Internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di smp ibrahimy 1 sukorejo situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol.* 3, No. 1, (2018), hlm. 31

Contoh nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan pada anak usia dini:

a. Keimanan (iman kepada Allah)
b. Kejujuran
c. Disiplin
d. Tanggung jawab
e. Sopan santun (akhlakul karimah)
f. Tolong-menolong
g. Kasih sayang
h. Syukur
i. Sabar
j. Gemar beribadah, seperti berdoa dan salat.

Internalisasi adalah proses penanaman nilai,norma,sikap atau ajaran kedalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dipahami,dihayati,dan menjadi bagian dari kepribadian serta tercermin dalam prilaku sehari hari.[45] Dengan demikian, internalisasi nilai nilai Islam di PAUD adalah penerapan nilai, ajaran, dan prinsip Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pengasuhan di lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan Islam tidak terbatas pada mata pelajaran agama saja, namun meliputi seluruh aspek kehidupan anak di sekolah mulai dari cara guru menyambut anak, kegiatan harian, lingkungan kelas, hingga interaksi sosial antar anak. Nilai-nilai Islam mencakup beberapa aspek utama yang menjadi dasar kehidupan seorang Muslim. Pertama, nilai akidah yang

[45] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengaja*r, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2023), hlm. 45.

berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Kedua, nilai ibadah yang mencerminkan bentuk penghambaan kepada Allah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Ketiga, nilai akhlak yang mengatur perilaku manusia, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang. Keempat, nilai muamalah yang berkaitan dengan hubungan sosial dan ekonomi, seperti keadilan, tolong-menolong, dan kejujuran dalam transaksi. Kelima, nilai syariah yang mengatur hukum kehidupan, termasuk konsep halal dan haram. Seluruh nilai tersebut bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Tujuan utama internalisasi nilai nilai Islam di PAUD adalah untuk:

a. Menanamkan nilai tauhid dan keimanan sejak dini.
b. Membentuk karakter dan akhlak anak yang mulia.
c. Melatih anak terbiasa dalam perilaku ibadah dan sosial Islami. Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, Rasulullah, dan ajaran Islam.[47]

Sedangkan internalisasi nilai nilai Islam dalam lembaga PAUD tidak bersifat teoritis, namun tercermin dalam praktik nyata yang menyatu dengan rutinitas anak sehari-hari. Beberapa bentuk internalisasinya adalah:

a. Kegiatan Harian Bernuansa Islami

   Setiap kegiatan di awal dan akhir pembelajaran diawali dengan doa, mengucap salam, atau membaca ayat pendek. Hal ini membiasakan anak menyandarkan setiap aktivitasnya kepada Allah SWT.

[46] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm. 62.
[47] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompeten*si, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 92.

b. Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak dan Adab

Anak dikenalkan dengan perilaku Islami, seperti sopan santun, berbagi, meminta izin, serta menghormati guru dan teman. Ini diajarkan melalui cerita, bermain peran, dan keteladanan guru.

c. Penggunaan Kurikulum Berbasis Islam

Kurikulum PAUD Islam biasanya memadukan kurikulum nasional dengan konten Islami. Misalnya, pembelajaran tema "Diri Sendiri" disertai dengan pembiasaan bersuci, mengenal ciptaan Allah, dan adab makan.[48]

d. Lingkungan Fisik dan Sosial yang Islami

Lembaga PAUD Islam menciptakan suasana sekolah yang religius dengan dekorasi Islami, pojok ibadah, bacaan doa di dinding kelas, serta penataan kelas yang mendorong nilai kebersihan dan keteraturan.

e. Teladan dari Seluruh Komponen Sekolah

Seluruh tenaga pendidik dan staf lembaga harus menjadi contoh dalam tutur kata, sikap, dan etika Islami. Keteladanan ini akan lebih kuat daripada sekadar instruksi lisan.

f. Kegiatan Keislaman

Seperti lomba hafalan doa/surat, peringatan Maulid Nabi, salat berjamaah bersama, serta pesantren kilat Ramadan untuk anak. Kegiatan ini memberi pengalaman spiritual yang membekas dalam diri anak.[49]

---

[48] Tim Penyusun Kemenag RI, *Kurikulum PAUD Berbasis Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2022), hlm. 31.

[49] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gava Media, 2023), hlm. 87.

Proses internalisasi ini sangat tepat dilakukan pada masa anak usia dini karena pada usia ini jiwa anak masih suci dan sangat lentur, layaknya kertas putih yang siap ditulisi tulisan yang baik. Segala nilai dan kebiasaan yang ditanamkan pada masa ini akan menjadi fondasi yang kokoh dan sulit berubah hingga mereka dewasa nanti. Oleh sebab itu, cara penyampaiannya tidak boleh bersifat memaksa atau kaku, melainkan harus dikemas dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak.

Dalam pelaksanaannya, guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada anak, sehingga materi agama tidak berdiri sendiri melainkan menyatu dalam setiap kegiatan bermain dan belajar. Pendekatan yang digunakan meliputi pemberian contoh nyata, pembiasaan rutin, serta penggunaan metode seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran yang terbukti efektif membantu anak menangkap makna ajaran agama secara sederhana namun mendalam.

Keberhasilan proses ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kompetensi dan dedikasi guru, dukungan penuh dari pihak sekolah, hingga lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Di samping itu, terdapat pula tantangan seperti perbedaan latar belakang kebiasaan anak serta pengaruh lingkungan luar yang beragam, yang menuntut kesabaran dan kreativitas yang lebih besar dari pendidik.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang terpadu dan berkelanjutan, terutama melalui penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Apa yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah harus sejalan dengan apa yang diterapkan di rumah, agar nilai-nilai Islam tersebut benar-benar meresap ke dalam sanubari anak, menjadi kesadaran sendiri, dan terwujud secara alami dalam setiap perilaku keseharian mereka.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam di lembaga PAUD bukan sekadar kegiatan pembelajaran biasa, melainkan upaya mendasar dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara kemampuan, tetapi juga memiliki pondasi iman yang kuat dan akhlak yang mulia sejak usia yang paling tepat.

B. Penelitian Relevan

Adapun sebagai bahan perbandingan mengenai penelitian yang serupa dengan penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfika Susanti jurusan fakultas pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan keguruan dengan judul “internalisasi nilai akhlakul Karimah di kalangan santri Wati pondok pesantren Mujawwidin desa Tirta kencana kecamatan Rimbo bujang tahun pelajaran 2021-2022, Dengan cara memberikan nasehat, membiasakan mempraktekkan apa yang sudah diajarkan oleh guru dan

terakhir memberikan reward untuk santriwati yang baik.[50] Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengi internalisasi kan nilai-nilai Islam. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah Penelitian terdahulu itu membahas tentang tingkatan SMP sedangkan penelitian sekarang membahas tentang tingkatan anak usia dini atau TK, Selain itu perbedaan bisa dilihat juga dari tujuan dan rumusan masalah dan tempat penelitian.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan Penelitian skripsi yang dilakukan Sophiya jurusan pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruann universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021 dengan judul peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan di TK Aba Krogowanan sawangan magelang.[51]

   Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas penanaman pendidikan agama. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu terfokus dalam penanaman nilai agama dan moral menggnakan metode keteladanan, dan perbedaan lainya terdapat dalam tempat penelitian dan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dimana penelitian terdahulu salah satu rumusan

[50] Alfika susanti.internalisasi nilai nilai akhlakul karimah dikalangan santri/wati di pondok pesantren raudhatul muj'awwidin desa tirta kencana kecamatan rimbo bujang kab tebo tahun pelajaran 2021.2022. *skrips*i , {jambi ;uin sultan thaha syaifuddin ,2021}.hlm.29

[51] Sophiya, peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan di TK Aba Krogowanan sawangan magelang. *Skrips*i. jurusan pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruann universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021

penelitian dan tujuannya adalah terfokus pada faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai agama menggunakan metode keteladanan, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada kendala dan solusi dalam pengimplementasikan pendidikan islam pada anak usia dini di TK Babul Ilmi Bandur Picak, Kabupatn Kampar tapa menggunakan metode keteladanan.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan Rena Amaratul Lutfiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1444 H / 2023 M dengan judul peran guru dalam pembinaan akhlak anak di TPQ Armina Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur.[52]

   Adapun persamaan pada penelitian sekarang dengan terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bagian judul skripsi dimana penelitian terdahalu menekankan pada pembinaan aakhlah sedangkan penelitian sekarang menekankan pada penanaman pendidikan islam yang mencakup nilai yang lebih luas, dan terdapat pada tempat penelitian serta pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dimana pada penelitian terdahulu hanya satu rumusan masalah yang terfokus dala implementasi pembinaan akhlak anak di TPQ Armina, sedangkan pada penelitian sekarang terdiri dua rumusan masalah yang terfokus pada peran guru dalam menanamkan pendidikan islam di TK Babul Ilmi serta apa

[52] Rena Amaratul Lutfiyah, peran guru dalam pembinaan akhlak anak di TPQ Armina Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur. *Skripsi*. Lutfiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1444 H / 2023 M

kendala dan solusi dalam penanaman pendidikan islam di TK Babul Ilmi.

4. Penelitian oleh Siti Maesaroh 2023, Provinsi Jawa Barat Judul: Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Bandung Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya melalui keteladanan sikap, pembiasaan ibadah harian, serta pengintegrasian nilai ke dalam setiap kegiatan bermain. Faktor pendukung utamanya adalah kesadaran guru yang tinggi dan dukungan lingkungan sekolah yang religius, sedangkan kendalanya adalah perbedaan latar belakang kebiasaan anak.[53]

   Adapun Persamaan: Sama-sama meneliti peran guru dan proses internalisasi nilai Islam pada anak usia dini. Perbedaan: Lokasi penelitian berbeda dan fokus pada penerapan di lingkungan masyarakat perkotaan.

5. Penelitian oleh Nur Hidayah 2022, Provinsi Sumatera Utara Judul: Strategi Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di Medan Penelitian ini menemukan bahwa metode yang paling efektif adalah metode keteladanan dan pembiasaan yang dikemas secara menyenangkan. Guru juga berperan aktif menjalin komunikasi dengan orang tua agar nilai yang ditanamkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah.[54]

---

[53] Siti Maesaroh Provinsi Jawa Barat Judul: Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di (TK Islam Al-Ikhlas Bandung: 2023)

[54] Nur Hidayah, *Strategi Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman* (Medan: 2022)

Persamaan: Sama-sama menekankan peran guru dan kerja sama dengan keluarga. Perbedaan: Penelitian ini lebih banyak membahas metode, sedangkan penelitianmu lebih mendalam pada peran dan kondisi spesifik di TK Babul Ilmi.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis serta memberikan data-data yang akan di jadikan patokan atau acuan dalam penelitian yang di dilakukan oleh Peneliti. Operasionalisasi konsep merupakan salah satu langkah didalamsuatu penelitian, yang dimana penelti melakukan sebuah penelitian kedalam konsep yang memuat indikator-indikator yang lebih rinci dan dapat diukur. Fungsi operasionalisasi konsep ini ialah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah analisa. Baik atau tidaknya kerangka operasional, diukur melalui seberapa tepat dimensi yang diurai memberikan gambaran.[55] Berikut dijelaskan dalam bentuk uraian dibawah ini :

Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di TK Babul Ilmu Desa Bandur Pihak Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar.

1. Peran Guru
    a. Memfokuskan Pembelajaran

        Guru memfokuskan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

[55] https://repository.umj.ac.id/17349/12/12. BAB III.pdf. Diakses pada hari selasa 08 juli 2025 pada pukul 04. 07

b. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan religius serta mendukung pembiasaan nilai Islam.

c. Memberikan Motivasi

Guru memberikan motivasi, semangat, dan penguatan agar anak terdorong dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

2. Proses Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam

a. Pembiasaan

Membiasakan anak melakukan kegiatan Islami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keteladanan

Guru memberikan contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan tindakan yang baik.

c. Nasihat

Memberikan nasihat dan pengarahan dengan cara yang lembut, mudah dipahami anak.

d. Penguatan Positif

Memberikan apresiasi, pujian, dan penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak.

3. Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini

a. Aqidah

Mengenalkan Allah SWT, Rasul, dan rukun iman secara sederhana.

b. Ibadah

Membiasakan ibadah seperti sholat, doa, wudhu, dan membaca Al-Qur'an.

c. Akhlak

Menanamkan akhlak mulia seperti jujur, sabar, sopan santun, dan tolong menolong.

d. Adab Sehari-hari

Membiasakan adab dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, berpakaian, berbicara, dan menjaga kebersihan.

4. Kendala Dan Solusi Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam

Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru serta mencari solusi untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak.